أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sebab untuk segala sesuatu, Zat yang telah menurunkan Kitab yang penuh dengan keajaiban kepada seorang hamba-Nya. Kitab yang di dalamnya terdapat hikmah dan informasi tentang segala sesuatu.

Shalawat dan salam senantiasa terhatur kepada Nabi Muhammad saw., manusia termulia, baik untuk non-Arab maupun Arab. Manusia yang keluarga dan nasabnya suci. Semoga shalawat dan salam juga terhatur untuk keluarga dan para sahabat beliau yang mulia.

Buku ini saya namakan *Lubabunnuquul fi Asbaabin Nuzuul.* Saya merangkumnya dari buku-buku kumpulan hadits dan kitab-kitab rujukan utama, serta saya seleksi dari tafsir-tafsir para ahli riwayat.

Saya memohon kepada Allah, semoga buku ini dapat memberikan manfaat. Hanya Allah-lah Zat yang paling dermawan untuk diminta dan tempat teragung untuk berharap.

Terdapat banyak faedah dalam mengetahui sebab-sebab turunnya (*Asbaabun-Nuzuul)* ayat. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tidak ada faedahnya, telah melakukan sebuah kesalahan. Karena sebab-sebab turunnya ayat adalah sejarah bagi ayat-ayat tersebut. Di antara faedahnya adalah mengetahui makna ayat yang sebenarnya atau menghilangkan kesulitan dalam memahaminya.

Al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin dapat mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya."

Ibnu Daqiqil Ied berkata, "Penjelasan tentang sebab turunnya ayat merupakan cara yang ampuh untuk memahami makna-makna Al-Qur'an."

Ibnu Taimiyyah berkata, "Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu memahami kandungan ayat tersebut. Karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat, seseorang dapat mengetahui akibat yang merupakan buah dari sebab tersebut. Beberapa orang dari kalangan salaf tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an. Namun ketika mereka mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, sirnalah kesulitan yang menghalangi pemahaman mereka."

Contoh-contoh tentang sirnanya kesulitan ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat telah saya sebutkan di bagian kesembilan dari buku saya *al-Itqaan fi Uluumil Qur'an*. Di sana saya sebutkan juga faedah-faedah lain selain yang telah disebutkan di atas berdasarkan penelitian-penelitian yang saya lakukan yang tidak bisa disebutkan di dalam kitab ini.

Al-Wahidi berkata, "Tidak boleh berbicara tentang sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali dengan periwayatan yang dinukil dari mereka yang menyaksikan saat turunnya ayat, mengetahui sebab-sebab turunnya, dan meneliti ilmunya."

Muhammad bin Sirin berkata, "Saya bertanya kepada Abidah tentang sebuah ayat Al-Qur'an. Lalu dia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Saat ini sudah tidak ada lagi orang-orang yang mengetahui pada permasalahan apa saja Al-Qur'an diturunkan.'"

Ada juga yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat diketahui oleh para sahabat dengan *qarinah-qarinah* (indikasi-indikasi) pada berbagai permasalahan yang mengisyaratkan pada sebab turun ayat tersebut. Dan terkadang sebagian mereka tidak dengan tegas mengatakan bahwa suatu permasalahan merupakan sebab turun suatu ayat. Seperti kata-kata mereka, "Saya kira ayat ini turun pada hal ini." Ini sebagaimana dikatakan oleh Zubair tentang firman Allah ta'ala,

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...." **(an-Nisaa`: 65)**

Al-Hakim dalam kitab *Uluumul Hadits* berkata, "Jika seorang sahabat yang menyaksikan saat turunnya ayat memberitahukan bahwa ayat Al-Qur'an tersebut turun pada peristiwa tertentu, maka itu adalah sebuah hadits yang musnad."

Ibnu Shalah dan ulama-ulama lainnya juga sependapat dengan al-Hakim. Mereka menyebutkan sebuah contoh berupa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir. Jabir berkata, "Dulu orang-orang Yahudi berkata, 'Barangsiapa menjima' istrinya pada kemaluannya melalui arah belakang, maka anaknya akan terlahir dengan mata juling.' Maka Allah menurunkan ayat,

'Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai....'" **(al-Baqarah: 223)**

Ibnu Taimiyyah berkata, "Terkadang kata-kata mereka (para sahabat atau tabi'in), 'Ayat ini turun pada permasalahan ini,' maksudnya adalah permasalahan itu merupakan sebab turunnya ayat tersebut. Terkadang juga maksudnya adalah bahwa permasalahan itu masuk dalam cakupan ayat tersebut, walaupun bukan merupakan sebab turunnya. Hal ini sebagaimana jika kita katakan,"Yang dimaksud oleh ayat ini adalah masalah ini.'"

Para ulama berbeda pendapat tentang kata-kata seorang sahabat, "Ayat ini turun pada masalah ini"; apakah itu masuk dalam hadits musnad sebagaimana jika sahabat tersebut menyebutkan sebab turunnya, ataukan hal itu sekadar tafsir bagi ayat itu, bukan sebagai hadits musnad? Imam Bukhari memasukkan kata-kata sahabat tersebut dalam hadits musnad, sedangkan yang lainnya tidak. Kebanyakan kitab musnad, seperti *Musnad Imam Ahmad* dan yang lainnya, mengikuti pendapat yang terakhir ini. Berbeda jika sahabat tersebut menyebutkan sebuah sebab yang setelahnya turun ayat tersebut, maka untuk hal terakhir ini mereka sepakat bahwa ia termasuk dalam hadits musnad.

Az-Zarkasyi berkata di dalam kitabnya *al-Burhan fi Uluumil Qur'an,* "Telah dimaklumi dari kebiasaan para sahabat dan tabi'in, jika salah seorang dari mereka berkata, 'Ayat ini turun pada masalah

ini,' maka yang dimaksud adalah masalah tersebut masuk dalam cakupan pembahasan ayat tersebut, bukan sebab turun baginya. Dan kata-kata sahabat atau tabi'in tersebut merupakan salah satu bentuk penyebutan dalil yang berasal dari ayat Al-Qur'an atas sebuah hukum, bukan termasuk periwayatan bagi apa yang terjadi."

Saya (Imam as-Suyuthi) katakan, "Kesimpulan yang benar adalah *Asbaabun-Nuzuul* merupakan peristiwa yang terjadi ketika turunnya suatu ayat. Hal ini untuk mengeliminasi riwayat yang disebutkan al-Wahidi dalam surah al-Fiil bahwa sebab turunnya adalah kedatangan tentara Habasyah (Ethiopia) ke Baitul Haram. Karena kisah itu sama sekali bukan sebab turun ayat, melainkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Juga seperti kisah kaum Nabi Nuh, kaum Aad, kaum Tsamud, pembangunan Ka'bah dan yang lainnya. Al-Wahidi juga menyebutkan sebab Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangannya dalam firman Allah,

'*...Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" **(an-Nisaa`: 125)**

Namun ini bukanlah sebab turunnya ayat tersebut, sebagaimana dapat kita ketahui dengan jelas."

Catatan

1. Sebab turun ayat yang saya masukkan dalam kategori musnad adalah berasal dari sahabat. Jika sebab turun ayat itu berasal dari tabi'i, maka ia juga mempunyai kriteria *marfu'* (dari Rasulullah saw.) hanya saja statusnya mursal. Riwayat tentang *asbabun-nuzuul* yang berasal dari tabi'i (yang mursal) ini terkadang diterima, jika sanad hingga tabi'i tersebut shahih, dan tabi'i tersebut termasuk imam tafsir yang mengambil dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id ibnuz-Zubair. Atau riwayat itu bisa diterima jika didukung oleh riwayat lainnya yang mursal, dan sebagainya.
2. Para mufassir sering menyebutkan sebab turun yang berbeda-beda untuk satu ayat. Adapun cara mengetahui sebab turunnya adalah dengan melihat ungkapan yang digunakan. Jika salah satu dari para mufassir tersebut mengatakan, "Ayat ini turun pada masalah ini," dan yang lain menyebutkan, "Ayat ini turun pada

masalah ini" yang berbeda dengan yang pertama, maka—sebagaimana telah saya jelaskan—yang diinginkan dari kata-kata tersebut adalah menyebutkan tafsir untuk ayat tersebut, bukan menyebutkan sebab turunnya. Sehingga tidak ada kontradiksi antara perkataan mereka itu, jika lafazh yang digunakan bisa mencakup semuanya. Hal ini sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab saya --*al-Itqaan fi Uluumil Qur`an*--. Dengan demikian, hal-hal seperti ini selayaknya tidak disebutkan dalam kitab-kitab *Asbaabun-Nuzuul*, akan tetapi disebutkan dalam kitab-kitab *Ahkaamul Qur`an*.

Jika seorang sahabat atau tabi'i mengatakan, "Ayat ini turun pada masalah ini," sedangkan yang lain mengatakan dengan kata-kata yang jelas tentang sebab turun ayat tersebut yang berbeda dari yang pertama, maka yang kedua yang menjadi sandaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Umar pada firman Allah, *"Istri-istrimu adalah ladang bagimu,..."* **(al-Baqarah: 223)**

Tentang ayat ini, Ibnu Umar berkata, "Ayat ini turun sebagai *rukhshah* (kebolehan) menggauli istri dari arah belakang." Sedangkan Jabir dengan jelas menyebutkan sebab turunnya yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar. Maka yang menjadi sebab turunnya adalah hadits dari Jabir.

Jika salah seorang dari mereka menyebutkan sebab turun suatu ayat, lalu yang lainnya lagi menyebutkan sebab yang berbeda bagi ayat yang sama, maka terkadang ayat itu turun sekaligus setelah sebab-sebab tersebut terjadi. Hal ini sebagaimana akan dijelaskan pada ayat tentang *Li'an* (yaitu dalam surah an-Nuur ayat 6 hingga ayat 9). Terkadang juga ayat itu turun dua kali, sebagaimana akan dijelaskan dalam ayat tentang ruh (surah al-Israa' ayat 85), pada akhir-akhir surah an-Nahl, dan pada firman Allah ta'ala,

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman...." **(at-Taubah: 113)**

Di antara pijakan dalam tarjih ketika terdapat lebih dari satu sebab turun yang berbeda untuk satu ayat adalah dengan meneliti sanadnya, apakah perawi bagi salah satu sebabnya hadir dalam

kisah itu dan apakah dia termasuk seorang ahli tafsir, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Dan bisa jadi dalam salah satu kisah terdapat kata-kata sahabat atau tabi'i, "Maka dia membaca," namun perawi selanjutnya mengira dia berkata, "Maka turunlah ayat...." Hal ini sebagaimana akan dijelaskan dalam surah az-Zumar.

3. Kitab yang paling terkenal dalam *Asbabun-Nuzuul* saat ini adalah karangan al-Wahidi.

   Adapun kelebihan buku saya ini dari kitab al-Wahidi adalah sebagai berikut.

   a. Lebih ringkas.
   b. Mengumpulkan lebih banyak riwayat tentang *Asbaabun-Nuzuul*, karena di dalamnya banyak tambahan dari yang disebutkan al-Wahidi di dalam kitabnya.
   c. Menyandarkan setiap hadits kepada para imam yang menyebutkannya di dalam kitab-kitab mereka yang diakui. Seperti *Kutubus Sittah, Mustadrak* karya al-Hakim, *Shahih Ibnu Hibban, Sunan al-Baihaqi, Sunan ad-Daruquthni, Musnad Ahmad, Musnad al-Bazzar, Musnad Abu Ya'la*, tiga *Mu'jam* karya ath-Thabrani, *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, Tafsir Ibnu Abi Hatim, Tafsir Ibnu Mardawaih, Tafsir Abusy Syekh, Tafsir Ibnu Hibban, Tafsir al-Faryabi, Tafsir Abdurrazzaq, Tafsir ibnul-Mundzir*, dan lain-lain.

      Sedangkan al-Wahidi, terkadang hanya menyebutkan hadits dengan sanadnya. Dengan begini—di samping menjadikan pembahasan panjang lebar—juga membuat pembaca tidak tahu sumber yang menyebutkan hadits itu. Maka tidak diragukan lagi bahwa penyandaran hadits kepada salah satu kitab yang disebutkan tadi adalah lebih baik daripada sekadar takhrij seperti yang dilakukan al-Wahidi. Hal ini karena kitab-kitab tersebut cukup terkenal, menjadi pegangan, dan orang-orang sudah terpaut padanya.

      Terkadang al-Wahidi juga menyebutkan riwayat tentang sebab turun ayat secara *maqthu'* sehingga tidak diketahui apakah hadits itu mempunyai sanad atau tidak.
   d. Membedakan yang shahih dengan yang lemah, yang diterima dan yang tidak.

e. Menggabungkan antara berbagai riwayat yang berbeda.
f. Menyingkirkan riwayat-riwayat yang tidak termasuk dalam *Asbaabun-Nuzuul.*

Demikian mukadimah buku ini dan marilah kita mulai masuk inti pembahasan dengan pertolongan Allah; Sang Maha Raja Yang Disembah.

1. Surah al-Faatihah

Surah Makkiyah
Terdiri dari Tujuh Ayat

Tidak ada riwayat atau pendapat ulama yang menyebutkan tentang sebab turun surah al-Faatihah. Imam as-Suyuthi sendiri tidak menyinggung sama sekali tentang surah al-Faatihah di dalam buku ini. Namun agar seluruh surah Al-Qur'an masuk dalam pembahasan buku ini, kami (penerjemah) melihat perlu untuk membubuhkan sedikit tentang surah al-Faatihah.'

Ayat 1-7, yaitu firman Allah ta'ala,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(al-Faatihah: 1-7)**

Nama Lain dari Surah al-Faatihah

Di antara nama lain dari surah al-Faatihah adalah sebagai berikut.

1. ***Ummul Kitaab***. Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi—dan dia menshahihkannya—dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِى ﴾

"Alhamdulillah adalah Ummul Qur`an, Ummul Kitab, dan as-Sab'ul Matsaani."[1]

2. ***Ash-Shalat.*** Penamaan ini berdasarkan firman Allah ta'ala dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Yang di antara isinya adalah,

﴿قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ﴾

"Allah ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat menjadi dua; untuk-Ku dan untuk hamba-Ku dan Aku berikan kepada hamba-Ku apa yang dia minta.'"

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan shalat di sini adalah surah al-Faatihah, karena shalat tidak sempurna tanpa membaca surah al-Faatihah.

3. ***Asy-Syifaa'.*** Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan ad-Darimi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ﴾

"Pembuka (Faatihah) Al-Kitab adalah obat bagi semua penyakit."[2]

4. ***Ar-Ruqyah.*** Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda kepada seorang sahabat yang mengobati seseorang yang disengat binatang berbisa dengan membacakan surah al-Faatihah terhadapnya,

---

[1] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabu Tafsiril Qur'an*, No. 3049.

[2] HR ad-Darimi, dalam *Bab Fadhli Faatihatil Kitab*, No. 3433.

"Bagaimana engkau tahu bahwa surah al-Faatihah adalah ruqyah (obat)?"[3]

Keutamaan Surah al-Faatihah

Surah al-Faatihah mempunyai beberapa keutamaan. Di antara keutamaannya adalah sebagai berikut.

1. *Surah yang* Paling Agung di Dalam Al-Qur'an

Al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id ibnul-Mu'alla, dia berkata, "Pada suatu hari saya sedang shalat di masjid, lalu Rasulullah memanggil saya dan saya tidak menjawab panggilan beliau. Setelah selesai shalat, saya berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tadi saya shalat.' Rasulullah bersabda, 'Bukankah Allah berfirman, 'Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,..." **(al-Anfaal: 24)**

Kemudian beliau bersabda,

﴿لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ﴾

'Saya akan mengajarkan kepadamu sebuah surah yang teragung di dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid.'

Kemudian beliau menggandeng tangan saya. Ketika beliau ingin keluar dari masjid, saya katakan kepada beliau,"Wahai Rasulullah, bukankah engkau katakan bahwa engkau akan mengajarkan kepadaku surah teragung di dalam Al-Qur'an?'

Maka beliau menjawab,

---

[3] HR Bukhari dalam *Kitabul Ijaarah,* No. 2276 dan Muslim dalam *Kitabus Salaam,* No. 2201.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ﴾

'(Ia adalah surah), 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.' Ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang (dalam setiap rakaat) dan Al-Qur'an yang agung yang diberikan kepada saya.'"[4]

2. Surah yang Paling Utama di Dalam Al-Qur'an

An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra,* Ibnu Hibban, al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah dalam perjalanan. Kemudian beliau berhenti dan turun dari tunggangan beliau. Lalu seseorang turun dari tunggangannya juga untuk mendampingi beliau. Kemudian beliau bersabda,

﴿أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ ؟﴾

'Maukah engkau saya beritahu surah yang paling utama di dalam Al-Qur'an?'

Lalu beliau membaca,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."[5]

3. Surah al-Faatihah adalah munajat antara hamba dan Rabbnya

Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ﴾

---

[4] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir,* No. 4474, Abu Dawud dalam *Kitabush Shalat,* No. 1458 dan an-Nasa'i dalam *Kitabul Iftitaah.*

[5] HR an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra,* dalam *Kitabu Fadhaa'ilil Qur'an,* No. 8011, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dalam Kitabur Raqaaq, No. 774, al-Hakim dalam al-Mustadrak, dalam Kitabu Fadhaa'ilil Qur'an dan al-Baihaqi dalam as-Sunanush Shaghiir.

"Barangsiapa melakukan shalat tanpa membaca al-Faatihah, maka shalatnya tidak sempurna."

Beliau mengulangi sabda tersebut sebanyak tiga kali.

Lalu Abu Hurairah ditanya, "Ketika itu kita ikut imam?" Abu Hurairah menjawab, "Jika begitu, bacalah al-Faatihah dengan tidak terdengar oleh orang lain. Karena saya mendengar Rasulullah bersabda,

﴿قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ، {اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}، قَالَ: مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِيْ، فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}، قَالَ: هَذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: {اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ}، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ﴾

'Allah ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat menjadi dua; untuk-Ku dan untuk hamba-Ku, dan Aku berikan kepada hamba-Ku apa yang dia minta.' Jika sang hamba membaca, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.' Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku....[6] *Jika sang hamba membaca, 'Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika sang hamba membaca, 'Pemilik hari pembalasan,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Jika sang hamba membaca,"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,' Allah berfirman, 'Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.' Jika sang hamba membaca,"Tunjukilah kami jalan yang lurus,*

[6] Pujian di sini mengandung arti terima kasih.

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,' Allah berfirman, 'Ini Aku berikan kepada hamba-Ku, dan untuknya apa yang dia minta."[7]

---

[7] HR Muslim dalam Kitabush Shalah, No. 395, Abu Dawud dalam Kitabush Shalat, No. 821, at-Tirmidzi dalam Kitabut Tafsir, No. 2953, an-Nasa'i dalam Kitabul Iftitaah, No. 2953 dan Ibnu Majah dalam Kitabul Adab, No. 3784.